

BAB II

BIMBINGAN BAGI ORANG TUA DALAM PENERAPAN POLA ASUH UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN SOSIAL ANAK

A. Peranan Orang Tua Dalam Keluarga

1. Pengertian orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Sedang Morgan dalam Sitorus (1988;45) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua – anak) sekaligus. Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang no.10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pemahaman keluarga di negara barat, keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan agen lain (orang tua dan anggota keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat), selain faktor genetik berperan pula (Zanden, 1986;78). Bahkan seperti juga yang dikatakan oleh Malinowski (1930;23) dalam Megawangi (1998;34) tentang "*principle of legitimacy*" sebagai basis keluarga, bahwa struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa. Dengan kata lain, keluarga merupakan sumber agen terpenting yang

berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan.

Selanjutnya, perlu diingat bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat. Sehingga di sini keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Untuk menciptakan ketertiban sosial diperlukan suatu struktur yang dimulai dalam keluarga. Plato mengibaratkannya seperti tubuh manusia, yang terdiri atas tiga bagian yaitu, kepala (akal), dada (emosi dan semangat) dan perut (nafsu) yang memperlihatkan hirarki dan struktur dalam tubuh organik manusia itu sendiri, dimana masing-masing individu akan mengetahui di mana posisinya dan mampu menjalankan fungsi-fungsi yang diembannya melalui pembagian kerja (division of labor) yang patuh pada sistem nilai yang melandasi sistem tersebut (Plato dalam Megawangi, 1999;48).

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu 1) status sosial, dimana dalam keluarga nuklir

distrukturkan oleh tiga struktur utama, yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Sehingga keberadaan status sosial menjadi penting karena dapat memberikan identitas kepada individu serta memberikan rasa memiliki, karena ia merupakan bagian dari sistem tersebut, 2) peran sosial, yang menggambarkan peran dari masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya dan 3) norma sosial, yaitu standar tingkah laku berupa sebuah peraturan yang menggambarkan sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial.

Selain definisi di atas Suparlan (1993;76) mendefinisikan keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Dari beberapa paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu pula.

2. Peran orang tua

Menurut Gunarsa (1995 : 31 – 38) dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

a. Peran ibu adalah

- 1) memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- 2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
- 3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak

- 4) menjadi contoh dan teladan bagi anak
- b. Peran ayah adalah
- 1) ayah sebagai pencari nafkah
 - 2) ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
 - 3) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
 - 4) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

B. Pola Asuh

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961: 76) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola

asuhan itu menurut Stewart dan Koch (1983: 178) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

- a. Pola asuh otoriter,
- b. Pola asuh demokratis, dan
- c. Pola asuh permisif.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Bonner 1953: 207).

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986: 46) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Melly Budiman (1986: 6) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Adapun ciri-ciri yang dapat membedakan ketiga pola asuh di atas adalah :

1. Pola asuh otoriter :

- a. Menurut Stewart dan Koch (1983: 203), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) kaku,
- 2) tegas,

- 3) suka menghukum,
 - 4) kurang ada kasih sayang serta simpatik.
 - 5) orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.
 - 6) orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian.
 - 7) hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.
- b. Dalam penelitian Walters (dalam Lindgren 1976: 306) ditemukan bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik.
 - c. Sementara itu, menurut Sutari Imam Barnadib (1986: 24) dikatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.
 - d. Sedangkan menurut Sri Mulyani Martaniah (1964: 16) orang tua adalah :
 - 1) orang tua amat berkuasa terhadap anak,
 - 2) memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintah orangtua.
 - 3) dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.
2. Pola Asuh Demokrtas, memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibawa ini
 - a. Baumrind & Black (dalam Hanna Wijaya, 1986: 80) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang

demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

b. Stewart dan Koch (1983: 219) menyatakan ciri-cirinya adalah:

- 1) bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak.
- 2) secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
- 3) mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.
- 4) dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

c. Menurut Hurlock (1976: 98) pola asuhan demokratik ditandai dengan ciri-ciri :

- 1) bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya,
- 2) anak diakui keberadaannya oleh orang tua,
- 3) anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

- d. Sutari Imam Barnadib (1986: 31) mengatakan bahwa :
 - 1) orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak,
 - 2) dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.
 - e. Pola asuhan demokratik seperti dikemukakan oleh Bowerman Elder dan Elder (dalam Conger, 1975: 97) memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua.
3. Pola Asuh Permisif, memiliki ciri-ciri seperti apa yang disampaikan oleh beberapa tokoh dibawa ini, yaitu :
- a. Stewart dan Koch (1983: 225) menyatakan bahwa :
 - 1) orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.
 - 2) anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
 - 3) anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.
 - b. Menurut Spock (1982: 37) orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak.
 - c. Hurlock (1976: 107) mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan :
 - 1) adanya kontrol yang kurang,

- 2) orang tua bersikap longgar atau bebas,
 - 3) bimbingan terhadap anak kurang.
- d. Sementara itu, Bowerman, Elder dan Elder (dalam Conger, 1975: 113) mengatakan, ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya.
- e. Sutari Imam Bamadib (1986: 42) menyatakan bahwa orang tua yang permisif yaitu :,
- 1) kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada,
 - 2) anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Lewin, Lippit, dan White (dalam Gerungan, 1987: 57) mendapatkan keterangan bahwa kelompok anak laki-laki yang diberi tugas tertentu di bawah asuhan seorang pengasuh yang berpola demokratis tampak bahwa tingkah laku agresif yang timbul adalah dalam taraf sedang. Kalau pengasuh kelompok itu adalah seorang yang otoriter maka perilaku agresif mereka menjadi tinggi atau justru menjadi rendah.

Hasil yang ditemukan oleh Lewin dkk tersebut diteruskan oleh Meuler (Gerungan, 1987: 84) dalam penelitiannya dengan menemukan hasil bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerah segala-galanya pada pengasuhnya. Watson (1967: 109), menemukan bahwa di samping sikap menunggu itu terdapat juga ciri-ciri keagresifan, kecemasan dan mudah putus asa. Baldin (dalam Gerungan, 1987: 91) menemukan dalam penelitiannya dengan membandingkan

keluarga yang berpola demokratis dengan yang otoriter dalam mengasuh anaknya, bahwa asuhan dari orang tua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orang tuanya makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut. Jadi setiap pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap anak asuhannya dalam perilaku tertentu, misalnya terjadinya keagresifan pada anak.

C. Kematangan Sosial

1. Pengertian kematangan sosial

Ada berbagai istilah tentang kematangan sosial yang sering kali orang menyebut dengan istilah kematangan atau kedewasaan sosial. Berbagai pendapat dan definisi menjelaskan tentang kematangan sosial. Chaplin (1985 : 433), mendefinisikan kematangan sosial merupakan suatu perkembangan ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya. Dengan demikian ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok sosial di lingkungan tersebut (Johnson dan Medinnus, 1976 : 290)

Kematangan sosial seseorang tampak dalam perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa (Doll, 1995 : 1)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial adalah ketrampilan-ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas

kelompoknya. Hal ini nampak dalam perilaku yang menunjukkan kemandirian yang tercermin dalam penerimaan sosialnya.

2. Aspek-aspek kematangan sosial

Ada beberapa aspek yang berperan terhadap kesiapan seorang anak untuk memasuki bangku sekolah seperti yang dikemukakan oleh Doll (1965 : 5) yaitu kematangan sosial mencakup beberapa aspek :

- a. Menolong diri sendiri (*self-help*), terdiri dari :
 - 1) menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), seperti mencuci muka, mencuci tangan tanpa bantuan, pergi tidur sendiri.
 - 2) kemampuan ketika makan (*self-eating*), seperti mengambil makanan sendiri, menggunakan garpu, memotong makanan lunak.
 - 3) kemampuan berpakaian (*self-dressing*), seperti menutup kancing baju, berpakaian sendiri tanpa bantuan.
- b. Mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), seperti mengatur uang atau dapat dipercaya dengan uang dan dapat mengatur waktu
- c. Gerak (*locomotion*), seperti menuruni tangga dengan menginjak satu kali tiap anak tangga, pergi ke tetangga dekat tanpa diawasi, pergi sekolah tanpa diantar.
- d. Pekerjaan (*occupation*), seperti membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan, menggunakan pensil dan menggunakan pisau.
- e. Sosialisasi (*Sosialization*), seperti bersama teman-temannya, mengikuti suatu permainan, mengikuti lomba.

- f. Komunikasi (*communication*), seperti berbicara dengan orang yang ada disekitarnya, menulis kata sederhana.

3. Peroses terbentuknya kematangan sosial

Pada umumnya perkembangan merupakan hasil proses kematangan atau kedewasaan (Hurlock, 1998 : 28). Demikian pula, kematangan sosial sebagai hasil proses belajar anak yang diperolehnya melalui sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses dari penyerapan sikap-sikap, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sehingga individu terampil dalam menguasai kebiasaan-kebiasaan kelompoknya dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya dan dengan demikian individu akan menjadi orang yang mampu bermasyarakat dan diterima di lingkungan sosialnya, sebagai cermin adanya kematangan sosial seseorang anak maka haruslah melalui tahapan sosialisasi.

Menurut Hurlock (1998 : 250), proses sosialisasi meliputi beberapa proses yaitu :

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
- b. Memainkan peran sosial yang diterima oleh lingkungannya
- c. Terjadinya perkembangan sikap sosial akibat adanya proses sosialisasi
- d. Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktifitas kelompoknya atau dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa yang lain.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan antara ketrampilan dan kematangan sosial seseorang anak dengan lainnya, yaitu :

- a. Usia keronologis dan usia mental anak (Johnson dan Medinnus, 1976 : 290).
Semakin bertambahnya usia anak, ia akan semakin trampil, semakin besar variasi dan terampilannya, semakin abik pula kualitasnya (Hurlock, 1998:162)
- b. Urutan anak, ada perbedaan perkembangan motorik anak menurut urutan kelahiran anak. yang dikemukakan oleh Hurlock (1998 : 54) bahwa perkembangan motorik anak pertama cenderung lebih baik daripada perkembangan anak yang lahir kemudian hal ini lebih dikeranakan oleh perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan kondisi kematangan sosial anak hal ini dipengaruhi oleh urutan anak (Sobur, 1986 : 5-6) anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak tengah ataupun anak bungsu.
- c. Jenis kelamin, jenis kelamin membedakan pola interaksi sosial anak antara anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan pola interaksi, hal ini mempengaruhi pula pada kematangan sosial anak. Dua anak yang usianya sama tetapi berjenis kelamin berbeda, maka kematangan sosialnya pada aspek-aspek tertentu tentu berbeda.
- d. Keadaan sosial ekonomi, kondisi perekonomian orang tua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum dapat tergambarkan bahwa anak-anak yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan diri yang baik pula, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat (1987;87). Anak-anak orang kaya memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda.

- e. Kepopuleran anak, anak-anak yang memiliki kelebihan dalam hal kepopuleran maka anak tersebut akan semakin bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.
- f. Kepribadian anak, kepribadian anak disini adalah tipologi anak pada masa perkembangan. Anak-anak yang memiliki kepribadian terbuka atau yang disebut berkepribadian *extrofert* akan lebih bisa berinteraksi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki tipe kepribadian tertutup *introfert*.
- g. Pendidikan orang tua, pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial diluar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi, atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.

D. Anak Usia Pra Sekolah

1. Pengertian dan batasan anak usia pra sekolah

Tanggong (1992 : 11) mengemukakan bahwa anak usia pra sekolah adalah anak yang belum memasuki sekolah formal. Yang dimaksud sekolah formal disini adalah Sekolah Dasar.

Dapat dikatakan bahwa anak usia pra sekolah adalah anak yang belum memasuki usia Sekolah Dasar, pada umumnya usia Sekolah Dasar adalah antara 6–7 tahun. Sehingga anak yang berada pada Play Group (PADU) dan Taman Kanak-Kanak belum dapat dikategorikan anak usia sekolah namun terkatagorikan sebagai anak usia pra Sekolah.

2. Perkembangan anak usia pra sekolah

Dalam lima tahun pertama yang disebut *The Golden Years*. Dalam usia ini anak mengalami kecepatan kemajuan yang menakjubkan. Tidak hanya fisik tetapi juga secara sosial dan emosional. Ia bukan seorang bayi lagi, ia adalah “aku” yang sedang dalam proses awal mencari jati dirinya. Ia sudah menjadi cikal bakal manusia dewasa. Ia sulit diatur, ia mulai sadar bahwa dirinya juga manusia yang mandiri, lantas ingin menunjukkan “keakuannya”. (Hurlock 1996 : 108 – 109)

Selain mengalami perkembangan yang dikemukakan di atas, anak pra sekolah juga melalui beberapa tugas perkembangan, yaitu:

- a. Anak sudah mulai membedakan jenis kelamin. Anak mulai belajar mengerti mengenai penampilan seks yang benar dan mengerti tentang perilaku seks yang benar.
- b. Anak mencapai stabilitas fisiologis. Anak sudah dapat membentuk konsep sederhana mengenai kenyataan sosiologis dan fisiologis yang ditandai dengan:
 - 1) anak mulai belajar tentang pengertian benar dan salah
 - 2) belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara kandung dan orang lain
 - 3) belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak

- 4) belajar bergaul dengan teman sebayanya.

Selain daripada itu ada ciri khas pada masa kanak-kanak awal yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) masa kanak-kanak awal merupakan "*Preschool Age*". Masa ini adalah masa anak sebelum anak masuk pendidikan formal.
- 2) masa kanak-kanak awal adalah masa "*Pregang Age*". Masa ini anak belajar dasar-dasar dari tingkah laku untuk mempersiapkan dirinya bagi kehidupan bersama.
- 3) masa kanak-kanak awal adalah masa "*Hunter Age*". Masa ini anak senang menyelidiki dan ingin tahu apa yang ada disekitarnya.
- 4) masa kanak-kanak awal adalah "*Problem Age*". Anak menunjukkan banyak problem tingkah laku yang harus diperhatikan oleh orang tua.

E. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling pertama kali diperkenalkan pada awal abad 20 sebagai *vocational guidance*; yang ditujukan untuk mendukung keberhasilan siswa, terutama dalam mencapai prestasi akademik. Pada tahun 1920an, istilah *vocational guidance* tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *guidance and counseling* seiring dengan semakin meluasnya tujuan dan kebutuhan akan program bimbingan dan konseling di sekolah (<http://www.schoolcounselor.org/files/8-1-1%20Gysbers.pdf>)

Istilah *guidance* dan *counseling* (selanjutnya akan disebut bimbingan dan konseling) memiliki pengertian dan makna tersendiri; namun pada pelaksanaan program tersebut, istilah bimbingan sering dipadukan dengan konseling.

Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu baik perorangan ataupun kelompok agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Seperti apa yang dikatakan oleh Syamsu Yusuf dan Juntika (2005;34) dalam bukunya yang berjudul *Landasan Bimbingan & Konseling* bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang berarti : (a) mengarahkan (*to direct*), (b) memandu (*to pilot*), (c) mengelola (*to manage*), dan (d) menyetir (*to steer*).

Sementara itu, Supriadi (2004;46) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh fasilitator bimbingan dan konseling kelompok/pembimbing kepada klien agar dapat : (a) memahami dirinya, (b) mengarahkan dirinya, (c) memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, (d) menyesuaikan diri dengan lingkungan, (e) mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensi, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Lebih lanjut menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, (2005;35): bahwa bimbingan merupakan :

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yang dalam pelaksanaannya berupa serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana, yang terarah pada pencapaian tujuan. Bimbingan merupakan bantuan terhadap individu/peserta didik agar mereka dapat berperan aktif

dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan.

- b. Bimbingan diberikan dengan mempertimbangkan keragaman dan keunikan individu.
- c. Tujuan bimbingan adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, istilah bimbingan sering dirangkai dengan konseling. Sama halnya dengan bimbingan, konseling pun mempunyai beberapa definisi yang dinyatakan oleh beragam pihak, di antaranya (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, th : 2005;35): Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.

Dalam konteks bimbingan dan konseling yang diberikan kepada orang tua seperti halnya apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini maka bimbingan yang dimaksud disini diarahkan dalam mengembangkan kemampuan orang tua untuk memahami bagaimana orang tua harus bersikap dan menentukan tipe pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anaknya dan pola asuh yang memberikan ruang gerak bagi perkembangan anak secara umum yang meliputi perkembangan intelektualnya, perkembangan emosinya, perkembangan kreativitasnya, perkembangan religiusnya dan perkembangan sosialnya.

2. Model bimbingan dan konseling yang digunakan

Model bimbingan dan konseling yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah model bimbingan keterampilan hidup (*life skills*) berupa bimbingan dan konseling kelompok yang menggunakan teknik pelatihan menjadi orang tua efektif.

Sebagai dasar atas hal tersebut Syamsu Yusuf dan Juntika (2005;36) mengemukakan tentang model bimbingan kontemporer yaitu salah satunya berupa model bimbingan dan konseling ketrampilan hidup (*life skills counseling*). Lebih lanjut mereka berdua mengemukakan bahwa : Bimbingan dan konseling ketrampilan hidup (*life skills counseling*). Disebut juga *life skills helping* (LSH) atau *life skills therapy* merupakan “suatu model yang integratif untuk membantu klien agar mampu mengembangkan keterampilan membantu dirinya sendiri (*self helping*).

Lebih lanjut Syamsu dan Juntika mengemukakan bahwa kata “skill” berarti (1) wilayah (*areas*) keterampilan seperti keterampilan mendengarkan dan disklosur; (2) *level of competence*, seperti terampil dan tidak terampil, dan (3). *Knowledge and sequence of choices*. Keterampilan (skills) ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat dan mengimplementasikan sequensi pilihan untuk menapai tujuan.

Sementara *lifeskills* diartikan sebagai sikap dan kemampuan untuk menghadapi berbagai problema kehidupan secara proaktif dan kreatif menemukan solusinya. Kecakapan atau keterampilan hidup ini meliputi kecakapan umum (*general life skills*) dan kecakapan spesifik (*spesific life skills*). Kecakapan umum terdiri atas (1) kecakapan pribadi (*personal skills*): kecakapan

mengenal diri, kecakapan belajar, kecakapan beradaptasi, kecakapan mengatasi masalah (*copeability*), kecakapan berpikir, kemandirian dan bertanggung jawab; dan (2) kecakapan sosial (*social skills*): kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta sikap solidaritas. Sementara yang spesifik terdiri atas (1) kecakapan akademik, dan (2) kecakapan *vokasional* (kareer).

Bimbingan dan konseling *lifeskills* dikatakan integratif, karna mengkombinasikan atau memanfaatkan berbagai pendekatan dari para ahli dalam proses pemberian bantuannya kepada klien. Pemanfaatan beberapa pendekatan itu nampak dalam unsur-unsur yang menjadi kerangka kerja dasar konseling *lifeskills*, yaitu sebagai berikut :

- a. Pentingnya membangun hubungan bantuan yang suportif dan pemberian "*attending*" kepada klien (pengaruh Carl Rogers).
- b. Pengembangan keterampilan berpikir (pengaruh Albert Ellis).
- c. Pengembangan keterampilan berperilaku (pengaruh pendekatan Behavioris).
- d. Pengembangan dorongan, pilihan, dan tanggung jawab pribadi (pengaruh Victor Frankl).

Bimbingan dan Konseling keterampilan hidup dalam melaksanakan pendekatannya didasarkan kepada empat asumsi berikut.

- a. Banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien.
- b. Walaupun faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap masalah klien, tetapi yang paling berpengaruh adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut (lemahnya keterampilan

berpikir dan bertindak).

- c. Konselor yang efektif adalah yang mampu menciptakan "*supportive helping relationship*," dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak.
- d. Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah dimasa depan.

3. Proses bimbingan dan konseling keterampilan hidup

Proses bimbingan dan konseling keterampilan hidup tidak berbeda dengan proses konseling keterampilan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsu dan Juntika (2005;35) tentang proses konseling keterampilan hidup dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Tujuan konseling

Konseling keterampilan hidup bertujuan untuk memberdayakan atau membantu individu sebagai berikut.

- 1) individu (klien) mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skill*) dan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan. Keterampilan berpikir ditandai dengan karakteristik (1) memiliki tanggung jawab sendiri untuk melakukan pilihan sesuai dengan apa

yang dipikirkan dan dirasakannya; (2) melakukan "*self-talk*" atau *self-statement*" yang positif, yang dapat menuntun dirinya ke arah pemecahan masalah; (3) berpikir realistik atau rasional, tidak bersifat irrasional, seperti pikiran bahwa semua orang harus menyayangi saya, atau hidup ini seharusnya menyenangkan; (4) memiliki persepsi yang akurat berdasarkan fakta yang tepat; (5) memberikan penjelasan tentang penyebab suatu peristiwa secara akurat; (6) memprediksi sesuatu (dampak, ancaman atau peluang) secara realistik; (7) merumuskan tujuan secara realistik; (8) memiliki keterampilan menggunakan visualisasi; (9) mampu mengambil keputusan secara realistik; dan (10) dapat mencegah dan mengelola masalah

2) individu agar menjadi "*the skilled person*," yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk hidup secara efektif dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Individu yang telah mencapai kualitas "*the skilled person*" memiliki karakteristik berikut.

- a) *responsiveness*, yaitu keterampilan yang terkait dengan kesadaran akan eksistensi dirinya, pemahaman perasaannya, pemahaman akan motivasi internalnya, dan kepekaan akan kecemasan dan perasaan bersalahnya.
- b) *realism*, yaitu kemampuan berpikir yang realistik.
- c) *relating*, yaitu keterampilan dalam berinisiatif, mendengarkan, memberikan kepedulian, bekerja sama, melakukan asertif, serta mengelola kemarahan dan konflik.
- d) *rewarding activity*, yaitu meliputi keterampilan mengidentifikasi minat, keterampilan bekerja, keterampilan

studi (belajar), keterampilan memanfaatkan waktu luang dan keterampilan memelihara kesehatan fisik.

e) *right & Wrong*, yang terkait dengan keterampilan menerapkan etika dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

b. Tahapan konseling

Proses konseling keterampilan hidup melalui lima tahapan yang terangkum dalam akronim **DASIE**, sebagai suatu model tahapan konseling yang sistematis. **DASIE** ini merupakan ringkasan dari lima tahap konseling, yaitu:

D = DEVELOP the relationship, identify and clarify problem (s)

A = ASSESS problem (s) and redefine in skills terms

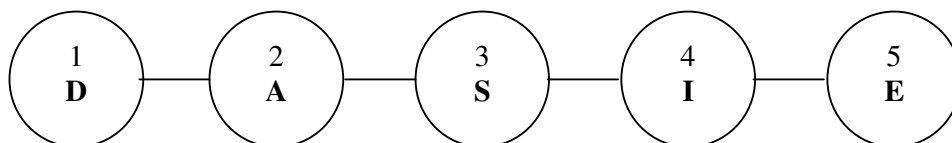
S = STATE working goals and plan interventions

I = INTERVENE to develop self-helping skills

E = END and consolidate self-helping skills.

Gambar 1

Tahap Konseling **DASIE**



Lebih lanjut Syamsu dan Juntika (2005:36) menjabarkan tahapan-tahapan konseling sebagai berikut :

1) tahap 1. *Mengembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah*

Tahap ini merupakan kontak permulaan dengan klien. Ada dua fungsi utama yang bersifat tumpang tindih dari tahap pertama ini yaitu: (1) mengembangkan hubungan konseling yang suportif (mendukung), dan (2) bekerjasama dengan klien untuk mengidentifikasi dan memperoleh deskripsi yang jelas tentang masalah yang dialami klien.

Yang dimaksud dengan hubungan suportif di sini tidak hanya sebatas menciptakan hubungan yang empati, kehangatan, dan kejujuran tetapi lebih dari itu adalah mengembangkan dukungan pribadi klien sendiri (*klien self-support*). Pada tahap ini konselor menggunakan keterampilannya untuk memberikan dukungan emosional kepada klien agar mau menceritakan masalahhnya. Konselor bersama klien berkolaborasi untuk mengekspolasi, mengklarifikasi, dan memahami masalah.

2) tahap 2. *Menilai masalah dan mendefinisikan kembali masalah pokok klien*

Pada tahap dua ini, konselor menganalisis informasi yang diperoleh pada tahap satu untuk mengeksplorasi hipotesis (jawaban sementara) tentang bagaimana klien berpikir (*thinking skills*) dan bertindak (*action skills*) sehingga dia mengalami masalah (kesulitan). Di sini konselor berkolaborasi dengan klien untuk mendefinisikan kembali

atau menemukan masalah pokok yang dialaminya, yang terkait dengan keterampilannya yang lemah dalam mengatasi masalah tersebut. Proses redefinisi (mendefinisikan kembali) masalah itu sering kali membingungkan klien, apabila hanya menggunakan komunikasi verbal semata. Untuk menanggulangnya konselor perlu menggunakan komunikasi visual, yaitu menuliskan masalah pokok yang dialami klien itu pada itu pada *whiteboard* agar memudahkan klien untuk mengingat dan memegang teguh apa yang diucapkannya.

3) tahap 3. *Merumuskan tujuan dan merencanakan intervensi*

Tahap tiga ini terdiri atas dua fase. Fase pertama: Merumuskan tujuan. Tujuan ini merupakan harapan yang ingin diperoleh klien setelah mengikuti konseling. Pada fase ini, konselor bersama klien merumuskan tujuan yang ingin dicapai klien.

Fase kedua: Merencanakan intervensi. Rumusan tujuan menjadi rujukan bagi konselor untuk merencanakan intervensi. Perencanaan ini bisa terstruktur atau terbuka. Yang terstruktur terdiri atas tahapan (*step-by-step*) mengenai latihan atau belajar yang terkait dengan pencapaian tujuan yang diharapkan. Sedangkan perencanaan yang terbuka, memungkinkan konselor dan klien dapat memilih bentuk intervensi yang lebih bersifat fleksibel. Di sini, lamanya waktu dan proses konseling lebih lentur tidak terpaku kepada tahapan pelatihan tertentu.

4) tahap 4. *Memberikan intervensi untuk mengembangkan keterampilan klien membantu dirinya sendiri (Self-Helping)*

Pada tahap ini ada tiga tujuan yang akan dicapai, yaitu: (1) membantu klien agar mampu mengelola masalahnya secara lebih baik, (2) membantu klien mengembangkan keterampilannya untuk mencegah atau mengatasi masalah tertentu, dan (3) membantu klien agar menjadi "*skilled person*."

Agar dapat memberikan intervensi secara efektif, maka konselor perlu memiliki keterampilan berkomunikasi (*relating skills*) dan keterampilan melatih (*training skills*). Dalam memberikan intervensi ini, konselor perlu menguasai tiga metode pelatihan, yaitu: (1) "Tell," kemampuan konselor untuk memberikan instruksi yang jelas kepada klien dalam rangka mengembangkan dirinya, (2) "Show," kemampuan memberikan contoh bagaimana menerapkan keterampilan, dan (3) "Do," kemampuan untuk berkolaborasi dengan klien dalam menyusun bentuk-bentuk kegiatan atau pekerjaan rumah bagi klien dalam rangka mencatrat tujuan yang diharapkan.

Tahap intervensi ini meliputi empat fase, yaitu; (1) *Preparatory* sebagai fase persiapan bagi konselor untuk memikirkan tentang cara yang terbaik untuk membantu klien, seperti konselor menyiapkan materi (modul) latihan atau pembelajaran, dan audio-visual, (2) *initial*, yaitu terkait dengan pertemuan, pemberian ucapan salam (*greeting*), penataan tempat duduk, dan mempersilakan klien untuk mengutarakan maksud-maksudnya, (3)

working, yang terkait dengan tugas konselor untuk memfokuskan intervensinya kepada pengembangan ketrampilan berfikir dan bertindak klien, agar mampu mengelola masalahnya dengan mengembangkan kekuatan kecakapan hidupnya (*life skills strength*), dan (4) *Ending*, merupakan tahap akhir dari proses konseling yang difokuskan kepada perumusan kesimpulan tentang hasil konseling.

5) tahap 5. *Mengakhiri konseling dan melakukan konsolidasi.*

Di akhir pertemuan konselor bersama klien melakukan *review* (kaji ulang) tentang kemajuan yang diperoleh dan melakukan konsolidasi. Pada tahap ini klien didorong untuk merumuskan sendiri tentang, (1) hasil yang diperoleh, (2) rancangan kegiatan yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil tersebut, dan (3) rencana pertemuan kembali dengan konselor, apabila masih memerlukannya.

4. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling kelompok

Untuk mencapai efektivitas bimbingan dan konseling tentunya bukan hal yang mudah, karena perlu didukung dengan strategi yang mantap, rencana yang aplikatif dan realisasi kegiatan yang terkendali. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila dalam membantu orang tua dalam mengasuh anaknya dengan pengasuhan yang benar menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling kelompok.

Melihat karakteristik orang tua dalam melaksanakan pola asuh pada anak-anaknya maka penulis berpendapat bahwa kegiatan bimbingan yang tepat untuk bisa membantu orang tua dalam mengoptimalkan pola asuh dan memilih pola

asuh yang tepat adalah dengan pendekatan bimbingan dan konseling kelompok, hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Dyer dan Vriend (1980;231) yang mendefinisikan bimbingan dan konseling kelompok secara operasional sebagai suatu model yang meliputi elemen-elemen di bawah ini :

- a. Individu mengidentifikasi pemikiran atau perilaku yang menyalahkan diri dan menyusun tujuan bagi diri mereka sendiri dengan bantuan fasilitator bimbingan dan konseling kelompok/fasilitator dan anggota kelompok lainnya.
- b. Fasilitator bimbingan dan konseling kelompok dan kelompok membantu individu dalam menyusun tujuan yang spesifik dan dapat dicapai.
- c. Individu mencoba perilaku baru dalam mempertahankan suasana kelompok dan membuat komitmen untuk mencoba perilaku baru dalam kehidupan nyata.
- d. Individu melaporkan hasil pekerjaan rumah mereka pada sesi selanjutnya dan memutuskan untuk melanjutkan cara pemikiran dan perilaku baru atau menolak mereka untuk eksplorasi alternatif lebih jauh.

Dalam deskripsi di atas dapat dikemukakan bahwa bimbingan dan konseling kelompok merupakan proses bantuan. Ohlsen (1977;21) menyatakan bahwa dalam kelompok, individu belajar untuk membantu orang lain dan menerima bantuan mereka dan belajar untuk berbicara secara terbuka tentang diri mereka sendiri dan menaklukkan kekurangan mereka. Kelompok mendorong para anggotanya untuk mengambil segala risiko dan menerima tanggung jawab untuk pertumbuhan mereka dan orang lain. Definisi bimbingan konseling kelompok Ohlsen sangat mendekati model Dyer dan Vriend. Ohlsen juga, melihat bimbingan dan konseling kelompok yang memberikan situasi yang aman bagi

individu untuk mendiskusikan perhatian mereka, menentukan tujuan, dan untuk mencoba perilaku baru.

5. Metode pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok

Sejumlah metode bimbingan dan konseling kelompok sama dengan sejumlah teori-teori bimbingan lainnya. Pendekatan khusus atau orientasi untuk bimbingan dan konseling individu bisa diadaptasi untuk setting bimbingan dan konseling kelompok. Dengan demikian, penulis dapat mengkatagorikan 4 kategori jenis bimbingan dan konseling kelompok yang cocok bagi orang tua. Pendapat di atas diambil dari apa yang ungkapkan Ohlsen (1977;231). Lebih lanjut 4 katagori tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut :

- a. *The Comman Problem Goup*. Kelompok masalah biasa terdiri atas orang tua yang memiliki masalah yang sama dan nanti dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok akan dipetakan bagaimana cara kelompok memecahkan masalah yang sama-sama dihadapi oleh anggota kelompok yang lain.
- b. *The Case-Centered Group*. Kelompok berorientasi kasus/kelompok yang berpusat pada kasus terdiri atas orang tua yang memiliki masalah berbeda-beda tetapi akan dilakukan upaya bimbingan dan konseling kelompok. Dalam kegiatan ini setiap anggota kelompok diusahakan membantu anggota kelompok yang lain yang memiliki masalah berbeda. Dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling kelompok seperti ini diharapkan anggota kelompok yaitu orang tua memiliki keahlian tambahan untuk dapat memecahkan masalah yang berbeda-beda.

- c. *The Human-Potential Group*. Kelompok yang terdiri dari beberapa anggota kelompok yang memiliki kekuatan yang diharapkan bisa membantu dan mengembangkan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok lebih dinamis lagi. Dengan berbagai kemampuan berbeda, kelompok akan menjadi dinamis dan aktif serta anggota kelompok yang lain bisa saling mengisi kekurangan anggota kelompok lainnya.
- d. *The Skill-Development Group*. Adalah kegiatan bimbingan dan konseling kelompok yang bertujuan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok kegiatan bimbingan dan konseling kelompok ini cocok digunakan untuk kegiatan bimbingan pola asuh dimana masing-masing anggota kelompok akan melakukan eksplorasi kemampuannya dan merencanakan pola asuh yang sesuai yang sesuai dengan perkembangan anak dan pola asuh yang tepat masukan anggota kelompok yang lain.

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling kelompok di atas fasilitator bimbingan dan konseling kelompok memiliki tugas tambahan dalam pengarahan lalu lintas komunikasi, memfasilitasi proses kelompok, pemblokiran komunikasi kelompok yang dianggap akan dapat merugikan anggota kelompok yang lain, menghubungkan ide-ide, mengambil konsensus, menjadi moderator diskusi, dan mendukung anggota kelompok yang membutuhkan dukungan dan penguatan.

Menurut Trotzer (1977;86) fungsi pimpinan/fasilitator dari bimbingan dan konseling kelompok meliputi promosi, fasilitasi, inisiasi dan bimbingan interaksi diantara anggota kelompok. Dia juga mengemukakan bahwa fasilitator bimbingan dan konseling kelompok/fasilitator bimbingan dan konseling

kelompok bertanggung jawab untuk campur tangan saat hak privasi individual terancam oleh anggota kelompok lainnya.

Untuk memberikan kejelasan tentang proses kegiatan bimbingan dan konseling kelompok yang akan dilaksanakan bagi orang tua, maka perlu diuraikan tentang sistematika pembentukan sebuah kelompok bimbingan. Pembentukan sebuah kelompok bimbingan dan konseling menurut pendapat Trotzer (1977;86), harus melalui tahapan-tahapan, sebagai berikut :

a. Memberikan informasi bagi kekuatan anggota kelompok

Akan sangat membantu bagi para fasilitator bimbingan dan konseling kelompok untuk menjelaskan secara penuh tujuan kelompok dan pengalaman-pengalaman yang direncanakan guna menghilangkan ketakutan dan menjelaskan kemungkinan kesalahan konsepsi. Dengan memberikan informasi ini kepada anggota kelompok sebelum memulai kegiatan bimbingan dan konseling kelompok, fasilitator bimbingan dan konseling kelompok dapat memberitahu anggota kelompok tentang peranan mereka dan apa yang diharapkan mereka serta menjelaskan peranan dan harapan fasilitator bimbingan dan konseling kelompok.

b. Mengumpulkan data wawancara

Pengumpulan data atau wawancara ini adalah, data yang diambil melalui kegiatan wawancara. Pelaksanaan wawancara pada awal kegiatan bimbingan dan konseling kelompok dimaksudkan untuk mengelompokkan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok. Dengan demikian fasilitator bimbingan dan

konseling kelompok dapat menentukan bagaimana cara yang efektif untuk mengarahkan bimbingan dan konseling kelompok yang akan dilaksanakan.

c. Menentukan keanggotaan kelompok

Beberapa fasilitator bimbingan dan konseling kelompok, seperti mereka yang mengikuti metode Adlerian, memegang prinsip bahwa siapapun dapat bergabung dalam sebuah kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling kelompok.

Fasilitator bimbingan dan konseling kelompok lain berusaha untuk memilih anggota kelompok untuk memberi heterogenitas atau homogenitas. Homogenitas dapat diterapkan untuk bimbingan dan konseling kelompok dengan masalah yang lazim atau yang dialami oleh hampir semua anggota kelompok.

Jumlah anggota kelompok yang dipilih untuk berpartisipasi dalam kelompok tergantung pada usia, kedewasaan dan tingkat perhatian. Jumlah maksimal anggota dalam suatu kelompok agar bisa berfungsi dengan efektif adalah delapan orang. Glasser (1969;65) telah membuktikan bahwa anggota bimbingan dan konseling kelompok akan lebih efektif dengan kelas sebanyak 30 orang saja untuk periode waktu pertemuan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok antara 20 hingga 30 menit.

d. Melakukan setting kelompok

Sebuah ruangan yang jauh dari kebisingan dan lalu lintas adalah yang terbaik. Dan lagi, anggota kelompok tidak boleh takut untuk mendengarkan jika mereka diharapkan untuk bicara secara terbuka tentang masalah mereka.

Setting kelompok ini bisa dibedakan menjadi:

- 1) seluruh anggota kelompok duduk melingkar saling berhadapan antara satu dengan yang lainnya.
 - 2) beberapa fasilitator bimbingan dan konseling kelompok memilih cara untuk mendudukkan anggota kelompok mengelilingi meja bundar:
 - 3) fasilitator bimbingan dan konseling kelompok lainnya berpikir bahwa meja justru bisa menjadi rintangan interaksi.
 - 4) banyak fasilitator bimbingan dan konseling kelompok memilih untuk melakukan bimbingan dan konseling kelompok dengan cara duduk membentuk lingkaran di atas lantai beralaskan karpet. Lantai berkarpet memberikan akses yang mudah bagi fasilitator bimbingan dan konseling kelompok untuk mengajak kelompok kedalam terapi permainan.
- e. Kegiatan pada sesi pertama

Bagian sesi pertama bimbingan akan dicurahkan untuk menentukan peraturan dasar serta persetujuan atas beberapa pedoman bagi kelompok. Frekuensi pertemuan, jangka waktu untuk setiap pertemuan, setting dan durasi kelompok harus ditentukan, baik melalui konsensus kelompok atau pemimpin kelompok. Para anggota juga akan menginginkan untuk berdiskusi empat mata dan apa yang akan dilakukan jika kerahasiaan terbongkar oleh seorang anggota lainnya: apa yang akan dilakukan terhadap anggota yang tidak hadir secara teratur, dan apakah anggota tersebut harus terus dipertahankan atau dikeluarkan.

Pemimpin/fasilitator kelompok akan selalu mengingatkan bahwa mereka diharapkan bisa mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan anggota lain, untuk mencoba memahami setiap perasaan dan pemikiran orang lain, dan untuk membantu seseorang untuk mengeksplor kemungkinan solusi masalah. Anggota kelompok bisa didorong untuk menunggu hingga anggota lain benar-benar telah mengeksplor dan mendiskusikan permasalahan mereka sepenuhnya sebelum mengubah subjek pembicaraan. Pemimpin kelompok bisa memberikan model peranan/contoh untuk mendengarkan dan mengungkapkan perasaan dan isi hati..

Mungkin pada pertemuan awal ini ada anggota kelompok yang enggan untuk memulai kegiatan dengan seseorang yang dianggap membawa masalah atau kekhawatiran untuk berdiskusi, khususnya jika para anggota kelompok belum begitu kenal dengan anggota kelompok lainnya. Pemimpin/fasilitator kelompok bisa mengubah suasana tersebut dengan teknik bimbingan “Pemecah Es” (*Ice Breaker*).

f. Tahap akhir bimbingan dan konseling kelompok

Beberapa fasilitator bimbingan dan konseling kelompok memilih untuk menyusun spesifikasi jumlah sesi kelompok dan menghentikan kelompok di akhir jumlah tertentu. Pemimpin/fasilitator bimbingan dan konseling kelompok lain menyatakan bahwa kelompok akan dihentikan saat tujuan anggota telah tercapai.

Sebelum dihentikan, anggota kelompok harus dibantu untuk mengenali tujuan-tujuan yang telah mereka raih atau untuk menggali sumber daya lain

untuk meraih tujuan-tujuan lain yang belum tercapai. Para anggota kelompok tidak boleh meninggalkan perasaan kecil hati, bahwa mereka merasa belum tertolong, dan bahwa mereka tidak dapat ditolong. Para anggota boleh memilih untuk melakukan bimbingan individual atau untuk kegiatan lainnya untuk melanjutkan proses bimbingan yang telah dilaksanakan.

6. Etika bimbingan dan konseling kelompok

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok hampir sama atau bahkan sama dengan pelaksanaan konseling kelompok, oleh sebab itu dalam pembahasan etika bimbingan dan konseling kelompok penulis menyajikan etika konseling atau penyuluhan kelompok. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Natawidjaya (1987;35) dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok I*, Natawidjaya mengemukakan bahwa dalam melaksanakan berbagai proses kelompok yang bertujuan membantu para pesertanya terdapat berbagai persoalan pokok (*issues*) yang perlu diperhatikan oleh para penyelenggara proses kelompok itu. Persoalan pokok itu berkaitan dengan kode etik profesional di dalam penyelenggaraan bantuan itu. Di bawah ini dikemukakan beberapa persoalan pokok yang paling penting.

Etika yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok meliputi :

- a. Hak dan kewajiban peserta : Dalam melaksanakan proses kelompok, termasuk penyuluhan kelompok, pimpinan kelompok atau penyuluhan perlu memperhatikan hak dan kewajiban pesertanya. Kadang-kadang para peserta memasuki kegiatan kelompok tanpa memahami apa haknya dan

bahkan tidak memahami apa kewajibannya. Mereka mengikuti kegiatan itu hanya dengan suatu harapan bahwa mereka akan memperoleh bantuan dalam menanggulangi masalah yang dihadapinya. Dalam menghadapi peserta semacam itu, pimpinan kelompok atau penyuluh harus menjelaskan apa yang menjadi hak dan kewajiban para peserta. Seyogyanya, ada atau tidak ada peserta yang belum memahami hak dan kewajibannya itu, penyuluh harus menjelaskan hak dan kewajiban itu kepada semua peserta sebelum penyuluhan kelompok itu dimulai. Penjelasan hak dan kewajiban itu bukan saja dimaksudkan untuk memberi penjelasan tentang posisi setiap peserta, melainkan juga untuk memberi dorongan kepada para peserta supaya mereka benar-benar turut serta dalam keseluruhan proses kelompok itu. Apabila para peserta memahami apa hak dan kewajibannya dalam kegiatan kelompok itu, mereka cenderung akan lebih mau bekerja sama dan lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan kelompoknya itu. Apabila penyuluh menjelaskan hak dan kewajiban peserta sebelum penyuluhan kelompok dimulai, maka dia akan memperoleh kepercayaan dari para peserta, dia akan dipandang sebagai pemimpin yang jujur dan terbuka. Hal tersebut akan merupakan kredit yang besar untuk keberhasilan penyuluhan kelompok itu. Lebih dari itu, adalah hak dasar setiap orang untuk memahami apa yang akan dilakukannya dalam kelompok sebelum dia membuat komitmen untuk menjadi sebagian dari kelompok manapun.

- b. Masalah kerahasiaan : Kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam penyuluhan kelompok. Ini bukan hanya berarti bahwa penyuluh harus memelihara kerahasiaan tentang apa yang terjadi dalam penyuluhan kelompok itu, melainkan juga penyuluh, sebagai pemimpin harus menekankan kepada semua peserta pentingnya pemeliharaan kerahasiaan itu. Mereka harus diingatkan bahwa segala sesuatu yang terjadi selama penyuluhan kelompok berlangsung itu merupakan rahasia mereka bersama sebagai kelompok. Ada beberapa hal yang menimbulkan kekecualian di dalam memelihara kerahasiaan itu. Apabila tindakan peserta dalam penyuluhan kelompok tertentu memungkinkan suatu kerugian atau bahaya terhadap orang lain atau kepada kepentingan umum, maka penyuluh seyogyanya mempertimbangkan peristiwa itu untuk mendapat pengusutan lebih lanjut oleh pihak lain yang lebih berwewenang. Untuk ini penyuluh seyogyanya memberikan informasi terbatas kepada pihak yang berwewenang itu. Walaupun demikian, penyampaian informasi semacam itu seyogyanya dilakukan atas sepengetahuan individu peserta yang bersangkutan. Dengan demikian, penyuluh tetap menghormati hak peserta yang bersangkutan untuk mengetahui dan mengatur perilakunya. Dalam "pelanggaran" terhadap kerahasiaan itu, penyuluh perlu memahami peraturan hukum yang berlaku yang berkenaan dengan persoalan tersebut. Dalam hal ini kode etik profesional penyuluh telah berbaur dengan kode etik profesional hukum dan kepengacaraan.

- c. Masalah risiko psikologis dalam kelompok; Kegiatan kelompok, termasuk kegiatan dalam penyuluhan kelompok merupakan kegiatan dari sejumlah individu yang mempunyai kepentingan, kepribadian, kebiasaan dan minat yang berbeda-beda. Meskipun sebelum dan pada permulaan penyuluhan kelompok telah dijelaskan berbagai aturan permainan dalam kegiatan kelompok itu, biasanya, apabila kegiatan kelompok telah berkembang, maka akan muncul hal-hal yang tidak diinginkan yang merupakan risiko psikologis dari kegiatan kelompok itu. Sesungguhnya risiko psikologis itu adalah wajar, mengingat bahwa dalam penyuluhan kelompok itu secara sengaja dipancing munculnya emosi-emosi yang terpendam pada diri setiap peserta. Gejala-gejala "perti tekanan kelompok terhadap peserta tertentu, kekerasan dan konfrontasi yang merusak, pelanggaran kerahasiaan, gangguan terhadap keleluasaan pribadi, tindakan mengkambinghitamkan, luka fisik dan bahaya emosional sering kali terjadi dalam proses kelompok yang berkembang jauh.
- d. Masalah kompetensi pemimpin kelompok; Apakah setiap orang yang telah mendapat pendidikan formal sebagai penyuluh akan serta merta mampu memimpin kelompok seperti penyuluhan kelompok? Pertanyaan ini sulit untuk dijawab secara langsung. Pada umumnya, mereka yang telah mendapat pendidikan formal itu masih membutuhkan latihan tambahan yang khusus untuk mencapai kemampuan praktis yang efisien dan efektif. Sesungguhnya ada beberapa kemampuan khusus yang perlu dikuasai oleh seorang pemimpin kelompok, termasuk penyuluh kelompok. Suatu persatuan

husus dari petugas kerja kelompok di Amerika yang bernama *Association for Specialists in Group Work* (ASGW) mengelompokkan kemampuan khusus itu menjadi tiga kelompok besar, yaitu (a) kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan khusus, (b) kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan khusus, dan (c) kemampuan yang berkenaan dengan pengalaman praktek.

7. Kompetensi pimpinan/fasilitator kelompok

Seorang pimpinan kelompok yaitu konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling kelompok bukan hanya dituntut memiliki aspek pengetahuan dan kompetensi dalam bidang konseling. Akan tetapi seorang pimpinan kelompok dalam kegiatan bimbingan dan konseling kelompok harus memiliki kemampuan manajerial yang baik.

Kemampuan manajemen ini dibutuhkan karena dalam kegiatan bimbingan dan konseling kelompok yang terdiri dari beberapa orang perlu diatur, perlu diarahkan dan salah satu cara untuk mengatur dan mengarahkan peserta konseling kelompok adalah melalui kegiatan manajemen yang baik. Manajemen yang baik ditunjukkan dengan adanya fungsi kontrol yang baik dan fungsi kegiatan manajemen yang meliputi kegiatan pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian, seperti yang diungkapkan oleh Trotter (1977;79) bahwa fungsi kepemimpinan dalam bimbingan dan konseling kelompok meliputi :

- a. Fungsi kontrol, adalah fungsi yang harus dijalankan oleh pimpinan konseling kelompok untuk dapat mengontrol kegiatan-kegiatan yang relevan yang harus dilakukan oleh anggota kelompok. Hal ini harus diperhatikan karena kegiatan

konseling kelompok sangat tergantung kondisi antar dindividu kelompok tersebut.

- b. Fungsi pengorganisasian, konseling kelompok melibatkan beberapa klien didalamnya. Bila melibatkan lebih dari satu orang kegiatan bisa berjalan sesuai tujuan bila ada upaya pengorganisasian dengan baik. Upaya pengorganisasian disini adalah kegiatan yang meliputi penjadwalan kegiatan konseling kelompok, pembuatan aturan main pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dan penentuan sistem yang akan dipakai dalam kegiatan konseling kelompok.
- c. Fungsi perencanaan, seperti halnya kegiatan pengorganisasian maka perencanaan ini sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. Dalam upaya mengefektifkan kegiatan konseling kelompok harus ada perencanaan yang disepakati kedua belah pihak antara klien dengan konselor dalam menentukan batas waktu kegiatan dan jadwal serta sistem-sistem interaksi yang akan digunakan oleh konselor dalam menjalankan tugasnya.
- d. Fungsi pelaksanaan, setelah adanya pengorganisasian, perencanaan maka dilakukan fungsi pelaksanaan. Apa yang telah diorganisir dan apa yang telah direncanakan dilaksanakan pada kegiatan konseling kelompok.
- e. Fungsi evaluasi, evaluasi ini dibutuhkan pada semua jenis kegiatan selain untuk mengukur keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dalam kegiatan konseling kelompok ditujukan

juga untuk mengetahui teknik konseling apa saja yang lebih efektif untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di antara anggota konseling kelompok.

Bagaimanapun juga, konselor kelompok memiliki tugas tambahan dalam pengarahan lalu lintas komunikasi, memfasilitasi proses kelompok, pemblokiran kelompok perilaku yang merugikan, menghubungkan ide-ide, mengambil konsensus, menjadi moderator diskusi, dan mendukung klien yang membutuhkan dukungan dan kekuatan (bantuan). Menurut Trotzer (1977;35) fungsi kepemimpinan dari kelompok konselor meliputi promosi, fasilitasi, inisiasi dan bimbingan interaksi diantara anggota kelompok.

Dengan demikian maka jelas bahwa dalam upaya menjalankan fungsinya secara optimal dalam bimbingan dan konseling kelompok, pimpinan kelompok yang dalam hal ini adalah konselor selain harus memiliki kualifikasi sebagai penyuluh kelompok seperti yang diutarakan oleh Natawidjaja (1998;35) bahwa seorang pimpinan kelompok harus memiliki ketrampilan khusus yang meliputi :

- (1) kemampuan mendengarkan secara aktif, (2) kemampuan untuk menyatakan kembali ungkapan yang dikemukakan oleh klien, (3) Kemampuan untuk menjelaskan, (4) kemampuan untuk merangkum, (5) kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, (6) kemampuan untuk menafsirkan, (7) kemampuan untuk mengkonfrontasikan, (8) kemampuan untuk memantulkan perasaan, (9) kemampuan untuk memberikan dukungan, (10) kemampuan untuk memberikan empati, (11). kemampuan untuk memberi kemudahan, (12). kemampuan untuk menggerakkan kelompok, (13) kemampuan untuk menentukan tujuan, (14) kemampuan untuk menilai, (15) kemampuan untuk

memberikan balikan, (16) kemampuan untuk memberikan saran, (17) kemampuan untuk memberikan perlindungan, (18) kemampuan untuk memberikan teladan, (19) kemampuan untuk menangani keadaan di luar, (20) kemampuan untuk menghadapi, dan (21) kemampuan untuk mengakhiri kegiatan kelompok.

Selain kompetensi di atas maka pimpinan bimbingan dan konseling kelompok (konselor) harus juga memiliki keahlian manajemen dan fungsi kontrol. Bila kompetensi dibarengi dengan kemampuan manajemen dan kemampuan fungsi kontrol yang baik maka pimpinan kelompok akan bisa mengarahkan kelompoknya dengan baik pula.

F. Pengembangan Program

1. Pengertian dan karakteristik program

Program dapat diartikan sebagai suatu rencana, Hornby dan Parnwell (1972;243) mengartikan program sebagai *plan of what is to be done* atau secara harfiah lebih sering disebut rencana dari sesuatu yang harus dikerjakan. Ahli lain yaitu Bowers & Hatch (2002;97) mengemukakan bahwa program adalah *program is a coherent sequence of instruction based upon a validated set of competencies*.

Dari dua definisi di atas dapat diartikan bahwa program adalah seperangkat kerja yang disusun secara terencana berdasarkan kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks program bimbingan dapat diasumsikan bahwa program bimbingan adalah perencanaan kegiatan program bimbingan yang dilakukan

secara sistematis dan terpadu dan harus dikerjakan dan dapat diukur keberhasilan pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bowers & Hatch (2002;97) yang mengatakan bahwa dalam konteks bimbingan, program yang dimaksud merupakan program bimbingan yang komprehensif, dengan karakteristik-karakteristik tertentu yang meliputi :

- a. Program bimbingan memiliki cakupan yang komprehensi, maksudnya adalah bimbingan ditujukan bagi semua individu untuk membantu keberhasilan dalam bidang tertentu seperti halnya keberhasilan dalam kehidupan dan mengembangkan potensi yang telah dimilikinya.
- b. Program bimbingan memiliki desain, program ini bertujuan memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh keterampilan-keterampilan khusus yang ditujukan untuk membantu individu mencapai keberhasilan melalui kesempatan belajar yang proaktif dan preventif.
- c. Program bimbingan memiliki hakikat perkembangan. Fasilitator/konselor bimbingan merancang program dan memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan individu yang memiliki variasi pengalaman dan siklus perkembangan yang berbeda.
- d. Program bimbingan merupakan bagian integral yaitu kegiatan bimbingan yang dilaksanakan secara keseluruhan yang mencakup beberapa komponen pendukung pelaksanaan kegiatan program bimbingan.
- e. Program bimbingan memiliki rencana *delivery system*, yaitu serangkaian kegiatan yang menyangkut proses pelaksanaan program bimbingan. Program

ini meliputi kegiatan yang menyangkut, layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem.

- f. Program bimbingan dilaksanakan oleh konselor yang terpercaya dan memiliki kompetensi dibidangnya.
- g. Program bimbingan dilaksanakan secara kolabolutif, artinya bahwa kegiatan bimbingan bukan hanya melibatkan individu yang akan dibimbing saja melainkan juga melibatkan oranglain agar kegiatan bimbingan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- h. Program bimbingan dibuat berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Data hasil analisa mengenai kebutuhan individu yang telah diolah dan ditetapkan masalah yang ada.
- i. Program bimbingan ditujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu.
- j. Program bimbingan memungkinkan untuk dapat dijadikan sebuah sarana berbagi keberhasilan antara beberapa pihak. Dalam pelaksanaan program bimbingan ini yang dilaksanakan dengan pendekatan bimbingan dan konseling kelompok maka antar anggota kelompok bisa saling berbagi keberhasilan yang telah dicapai.

2. Langkah-langkah pengembangan program

Agar pelaksanaan pengembangan program bisa terlaksana dengan baik maka diperlukan sebuah langkah-langkah yang terencana untuk pengembangan program, hal ini dikatakan oleh Peters & Shetrezer (1974;106) yang

mengemukakan bahwa dalam pengembangan program dibutuhkan langkah-langkah yang meliputi:

- a. Perencanaan (*planning*). Perencanaan merupakan bagian yang terpenting dalam pengembangan program dan meliputi semua kegiatan yang akan mempergunakan semua sumber yang ada agar kegiatan bimbingan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Nurikhsan (2005) mengemukakan bahwa dengan merencanakan program secara matang maka akan diperoleh beberapa manfaat, yaitu :
 - 1) adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan
 - 2) adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilakukan
 - 3) terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efisien dan efektif.
- b. Membuat keputusan (*decision making*). Dalam sebuah kegiatan, maka penentuan keputusan harus diperhatikan secara seksama, hal ini dilakukan karena dalam setiap keputusan yang dibuat akan berimplikasi pada hasil program yang akan dilaksanakan. Oleh itulah dalam pembuatan keputusan hendaknya memperhatikan faktor : (1) rasional yang muncul setelah menentukan tujuan yang akan dicapai, (2) perencanaan yang telah dilakukan.
- c. Mengkoordinasikan (*coordinating*). Kegiatan koordinasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menyatukan atau mengkoordinir orang-orang untuk bekerja dalam satu tim atau unit kerja agar memiliki kemampuan *teamwork*

yang solit agar keterlibatan orang-orang dalam pengembangan program bimbingan dapat efektif.

- d. Mengarahkan (*directing*). Mengarahkan berarti menata atau mengatur agar segalanya dapat mencapai keteraturan dan efektifitas dalam pelaksanaan pengembangan program. Dalam kegiatan mengarahkan bukan hanya meliputi kegiatan perencanaan dan pemanfaatan segala sumber yang mampu menyokong pengembangan program akan tetapi harus mempertimbangkan kegunaan etis terhadap sumberdaya yang ada tersebut.
- e. Mengembangkan (*developing*). Pengujian sebuah program adalah cara yang efektif untuk mengukur kemanfaatan dan efektifitas program yang telah dibuat. *Developing* disini diartikan sebagai sarana untuk menguji secara teliti tujuan dan ketercapaian awal program yang telah dibuat sekaligus menjaga keberlangsungannya.
- f. Melakukan evaluasi (*evaluating*). Adalah kegiatan akhir yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Selain itu kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana efektifitas dan keberhasilan program yang telah disusun dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tollye & Rowland (1995;76) yang dicuplik dari Saripah (tesis: 2006;35) memberikan pendapat bahwa keberhasilan program dapat dilakukan melalui evaluasi dengan indikator-indikator tertentu, yaitu :
 - 1) indikator proses (*process indicators*). Indikator proses digunakan untuk mengukur keefektifan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Indikator proses terbagi menjadi dua bagian yaitu ; (a) *supply process indicators*

ditandai dengan proporsi kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di wilayah kerja konselor yang bersangkutan, dan (b) *demand process indicators* ditandai dengan proporsi klien yang memenuhi syarat dalam menggunakan jasa bimbingan dan konseling.

- 2) hasil jangka menengah (*intermediate outcomes*). Hasil jangka panjang merujuk pada perubahan yang dialami dan dirasakan oleh klien setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Perubahan ini dapat dilihat dari perasaan, sikap, tujuan dan perilaku yang ditampakkan oleh klien.
- 3) hasil akhir (*final outcomes*). Hasil akhir merupakan tujuan final yang diharapkan terjadi setelah klien mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dengan merujuk pada konteks permasalahan dan situasi yang dihadapi. Untuk mengetahui hasil akhir tersebut dapat dilakukan dengan jalan mengatur pertanyaan-pertanyaan, melakukan tes, atau mengamati klien secara intensif sebagai pembandingan antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan layanan bimbingan dan konseling dilakukan.